



Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri pada Ibu Nifas di Tpm R Kabupaten Purwakartatahun 2024

Mayta Tazkiya Amalia*, Fitria Ismaryani
Politeknik Bhakti Asih Purwakarta, Indonesia
Email : maytatazkiyaamalia@gmail.com*

Abstrak

Article Info:
interactive
marketing, Lean
UX, MSMEs,
usability testing,
user experience.

Kematian maternal adalah kematian seorang ibu sewaktu hamil atau dalam waktu 42 hari sesudah berakhirnya kehamilan. Penyebab kematian ibu tertinggi disebabkan perdarahan (31%). Kondisi ibu setelah persalinan mengalami perubahan (involusi uteri). Upaya mempertahankan kontraksi uterus melalui pijat oksitosin. diketahuinya pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uteri ibu nifas di TPMB R Kabupaten Purwakartatahun 2024. Sasaran penelitian ini adalah ibu nifas fisiologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan melakukan pendekatan pre and posttest two group design. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan (group intervention) dan kelompok kontrol (group control). Sampel pada penelitian ini diambil secara total sampling yaitu 36 orang yang terdiri dari 18 orang sebagai responden kelompok kontrol dan 18 orang sebagai kelompok perlakuan. Hasil analisa univariat untuk menjelaskan variabel penelitian, analisa bivariat untuk menjelaskan ada pengaruh, pengujian hipotesa uji statistic Chi-square tes menggunakan program SPSS dengan batas kemaknaan 0,05 sehingga nilai P 0,05. Kelompok kontrol dan kelompok perlakuan nilai Pvalue sebesar 0,007 (0,05), terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan perlakuan terhadap proses involusi uterus, variabel perancu usia nilai Pvalue 0,017 α (0,05), ada pengaruh kelompok usia terhadap involusi uteri pada ibu nifas. Variabel perancu paritas nilai Pvalue 0,026 α (0,05), ada pengaruh kelompok paritas terhadap involusi uteri pada ibu nifas. Dapat dijadikan salah satu sumber referensi dan evaluasi dalam memberikan asuhan pada ibu nifas dengan memberikan pijat oksitosin.

Perdarahan: Pijat Oksitosin, Involusi Uterus

Abstract

Maternal death is the death of a mother during pregnancy or within 42 days after the end of pregnancy. The highest cause of maternal death was due to bleeding (31%). The mother's condition after childbirth changes (uterine involution). Efforts to maintain uterine contractions through oxytocin massage. The effect of oxytocin massage on uterine involution of postpartum mothers is known at TPMB R, Purwakarta Regency in 2024. The target of this study is physiological postpartum mothers. The type of research used is a quasi-experimental experiment by conducting a pre and posttest approach of two group design. The research subjects were divided into two groups, namely the intervention group and the control group. The sample in this study was taken as a total of 36 people consisting of 18 people as the control group respondents and 18 people as the treatment group. The results of univariate analysis to explain the research variables, bivariate analysis to explain the influence, hypothesis testing of the Chi-square statistical test using the SPSS program with a significance limit of 0.05 so that the P value is 0.05. The control group and the treatment group had a Pvalue value of 0.007 (0.05), there was a difference between the control group and the treatment of the uterine involution process, the age confounding variable had a Pvalue value of 0.017 α (0.05), there was an influence of the age group on

uterine involution in postpartum mothers. The parity confounding variable is Pvalue 0.026 a (0.05), there is an effect of the parity group on uterine involution in postpartum mothers. It can be used as a source of reference and evaluation in providing care for postpartum mothers by providing oxytocin massage.

Keywords: Bleeding, Oxytocin Massage, Uterine Involution

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup (ASEAN Secretariat, 2020). Angka kematian ibu (AKI) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur status kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Kematian ibu atau kematian maternal adalah kematian seorang ibu sewaktu hamil atau dalam waktu 42 hari sesudah berakhirnya kehamilan (masa nifas) tanpa memperhitungkan tempat atau usia kehamilan ibu. AKI menjadi indikator kesehatan suatu bangsa karena ibu mampu melahirkan bayi yang akan menjadi penerus generasi bangsa dimana peran ibu sebagai asih, asah dan asuh. Indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu yaitu dengan melihat jumlah kematian ibu dalam 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Menurut data Dinas Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2020 angka kematian ibu mencapai 135 per 100.000 kelahiran hidup (Musfirowati, 2021). Penyebab kematian ibu tertinggi di Kalimantan Selatan yaitu disebabkan perdarahan (31%), hipertensi dalam kehamilan/preeklamsia (27%), infeksi (4%) (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Angka kematian ibu pada tahun 2023 di Purwakarta sebanyak 3 kematian ibu (Dinkes Kota Purwakarta, 2023). Hal ini terus menjadi keprihatinan bersama karena kematian ibu saat melahirkan sesungguhnya dapat dicegah melalui perencanaan dan pemeriksaan kehamilan (Titaley et al., 2021; Mboi et al., 2018). Upaya untuk menekan kasus tersebut pemerintah terus berupaya menguatkan peran petugas kesehatan hingga di tingkat bawah seperti bidan (Yusadani et al., 2020; Pratomo et al., 2021). Tidak hanya itu, upaya pencegahan melalui monitoring kehamilan dan mitigasi ke tempat pelayanan kesehatan menjadi sangat penting seperti ke Puskesmas dan Praktek Bidan Mandiri harus terus dilakukan (Hodge et al., 2021; Dewi & Indrayani, 2022; Nugroho et al., 2023).

Berdasarkan penyebab, upaya pencegahan perdarahan post partum dapat dilakukan semenjak persalinan kala 3 dan 4. Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Setelah persalinan kondisi ibu secara anatomi mengalami perubahan, salah satunya adalah kembalinya rahim pada ukuran semula. Proses ini disebut dengan involusi uterus (Armiyanti dalam Ambarwati, 2022). Oleh karena itu upaya mempertahankan kontraksi uterus melalui massage manual ataupun merangsang keluarnya hormon oksitosin merupakan bagian penting perawatan post-partum (Nadila, dkk 2020). Hormon oksitosin ini sangat berperan dalam proses involusi uterus. Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses involusi akan berjalan dengan bagus jika kontraksi uterus kuat sehingga harus dilakukan tindakan untuk memperbaiki kontraksi uterus (Walyani, 2017). Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat tulang belakang dari leher sampai costae kelima atau keenam untuk merangsang oksitosin. Hormon oksitosin merangsang otot rahim kontraksi sehingga involusi uterus menjadi lebih cepat dan lebih baik.

Proses involusi akan berlangsung dengan baik ketika kontraksi rahim kuat untuk meningkatkan kontraksi rahim (Nadila, dkk 2020).

Pemberian hormon oksitosin untuk membantu proses involusi uterus dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Cara farmakologi yaitu dengan memberikan hormon oksitosin melalui oral, intra-nasal dan intra-muscular, sedangkan cara non farmakologi dengan cara melakukan pijat oksitosin dan senam nifas (Lestari,2016). Pijat ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin, merangsang kontraksi uterus, merangsang refleks pengeluaran ASI dan mengatasi perdarahan. Ibu yang menerima pijat oksitosin akan merasa lebih rileks. Pijat oksitosin ini juga dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau reflex let down, selain itu pijat oksitosin juga bermanfaat memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit, dan mempercepat proses involusi uteri (Rahayu,2016).

Menurut penelitian Armiyanti (2022), disimpulkan bahwa ada pengaruh pada responden sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen (dilakukan pijat oksitosin) dalam hal ini membuktikan bahwa pemberian pijat oksitosin dapat mempercepat proses involusi uterus.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopi Tri Yuliani, dkk (2023) disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pijat oksitosin dengan Involusi Uterus. Ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin berisiko mengalami involusi uterus tidak normal 19 kali dibandingkan dengan Ibu yang dilakukan pijat oksitosin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suriani B, dkk (2023), menunjukkan hasil dari penelitian ini teridentifikasi terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum. Perlunya bidan mensosialisasikan manfaat pijat oksitosin agar ibu nifas dan keluarga mampu melakukan pijat oksitosin ada pengaruh pijat stimulasi oksitosin terhadap involusio uteri pada ibu post partum yaitu jika pijat stimulasi oksitosin dilakukan dengan benar dan baik maka akan semakin baik pula perubahan involusio uteri. Pentingnya bidan melakukan edukasi terkait pijat oksitosin dan instansi Kesehatan perlu menerapkan SOP untuk penerapan pijat oksitosin di kamar nifas.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena bertujuan untuk mengatasi masalah perdarahan pasca persalinan yang menjadi penyebab utama kematian ibu. Selain itu, novelty penelitian terletak pada penerapan pijat oksitosin di TPMB R Kabupaten Purwakarta, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti ilmiah yang memperkuat rekomendasi praktik kebidanan, sekaligus meningkatkan kesadaran ibu dan tenaga kesehatan akan pentingnya pijat oksitosin.

Data persalinan di TPMB R tahun 2024 pada bulan Januari sebanyak 5 orang, Februari 8 orang, Maret 8 Orang, April 8 Orang, dan Mei sebanyak 8 Orang. Dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dengan menanyakan pada 3 responden yang melahirkan belum mengetahui apa manfaat pijat oksitosin pada masa nifas dan belum mendapatkan asuhan tersebut. Usaha untuk mencegah timbulnya perdarahan post partum akibat lepasnya penempelan plasenta yakni kontraksi pada rahim diperbaiki dan dipertahankan serta retraksi serat pada myometrium yang baik atau kuat dengan diberikan intervensi pijatan oksitosin (Lestari, 2016). Cara untuk menjaga kontraksi rahim dengan diberikan intervensi pijat rangsangan oksitosin yang mana pijatan tersebut suatu bagian terpenting asuhan ibu post partum yang bisa menghasilkan hormon oksitosin secara maksimal. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri pada Ibu Nifas di TPMB R Kabupaten Purwakarta Tahun 2024”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap proses involusi uteri pada ibu nifas di TPMB R Kabupaten Purwakarta serta membandingkan perbedaan involusi uteri antara kelompok yang diberikan pijat oksitosin dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata, baik bagi ibu nifas sebagai

alternatif non-farmakologis untuk mempercepat pemulihan pasca persalinan dan mengurangi risiko perdarahan, maupun bagi tenaga kesehatan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan yang berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung kebijakan pelayanan maternitas yang lebih komprehensif di tingkat institusi kesehatan serta menjadi dasar untuk studi lanjutan terkait intervensi serupa dengan variabel atau setting yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan melakukan pendekatan pre and posttest two group design. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan (group intervention) dan kelompok kontrol (group control) sebagai pembanding dengan menggunakan analisis data chi square. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengukuran langsung terhadap proses involusio uteri (tinggi fundus uterus) dan kesesuaian pelaksanaan pijat oksitosin pada kelompok perlakuan. Perlakuan pijat oksitosin dilakukan setiap pagi selama tiga hari. Data diambil sebelum ada perlakuan dan setelah ada perlakuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2018). Jumlah sampel sebanyak 18 responden dengan perlakuan dan 18 responden kelompok kontrol. Analisis data dilakukan secara komprehensif dengan tiga pendekatan. Data dianalisis menggunakan tiga pendekatan: (1) analisis univariat untuk deskripsi karakteristik responden, (2) analisis bivariat dengan uji Chi-square, Wilcoxon, dan Mann-Whitney untuk membandingkan kelompok, serta (3) analisis multivariat dengan regresi logistik untuk mengontrol variabel perancu. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pijat oksitosin pada kelompok kontrol dan perlakuan terhadap involusi uteri pada ibu nifas

Berdasarkan hasil penelitian pada 36 responden yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan perlakuan telah dilakukan oleh peneliti di TPMB R Kabupaten Purwakarta tahun 2024. Pada kelompok kontrol responden paling banyak berada pada kategori involusi uteri normal 12 orang (66,7%), dan involusi uteri ada penurunan sebanyak 6 orang (33,3%), sedangkan pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan responden paling banyak berada pada involusi uteri normal yaitu 10 orang (55,5%), dan involusi uteri ada penurunan 8 orang (44,5%), dari hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dengan nilai $P\text{-value} = 0,283$ ($P > 0,05$) tidak mengalami perubahan perlakuan yang bermakna, tetapi perubahan penurunan tinggi fundus uteri terjadi secara normal, bahwa tinggi fundus uteri menurun 1 cm dibawah pusat tiap hari pasca melahirkan. Berdasarkan teori Involusi uterus merupakan pengecilan yang normal dari suatu organ setelah organ tersebut memenuhi fungsinya, misalnya pengecilan uterus setelah melahirkan. Involusi uterus adalah mengecilnya kembali rahim setelah persalinan kembali ke bentuk asal (Andina, 2019).

Dapat di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pada ibu nifas yang tidak diberikan pijat oksitosin terhadap involusi uteri tetapi penurunan tinggi fundus uteri berjalan sesuai dengan harinya, yaitu 1 cm per hari secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil. Hasil penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh (Armiyanti, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat percepatan penurunan involusi uteri yang bermakna pada kelompok perlakuan ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak bermakna dengan nilai ($p > 0,05$).

Berdasarkan asumsi peneliti pada ibu nifas akan mengalami proses involusi secara normal, tetapi pada penelitian ini ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin mengalami proses involusi uteri yang sedikit lebih cepat dibandingkan dengan ibu nifas yang tidak diberikan tindakan pijat oksitosin.

Pengaruh pijat oksitosin pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TPMB R Purwakarta Tahun 2024, didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan eksperimen sebagian besar responden berada pada kategori involusi uterus normal sebanyak 10 orang (55,5%), sedangkan sesudah dilakukan eksperimen sebagian besar responden berada pada kategori involusi uterus normal 3 orang (16,7%), sedangkan pada kategori involusi uterus ada penurunan 15 orang (83,3%). Hasil penelitian yang didapatkan pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen dengan nilai $P\text{ value} = 0,015 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap involusi uteri. Hasil Penelitian ini sesuai dengan pengertian pijat oksitosin itu sendiri yaitu pemijatan tulang belakang pada nervus ke 5 - 6 sampai ke scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis yang merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin (Suriani B, dkk, 2023). Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress serta meningkatkan rasa nyaman.

Hormon oksitosin akan memicu kontraksi otot polos pada uterus sehingga akan terjadi involusi uterus. Dengan dikeluarkannya hormon oksitosin akan memperkuat ikatan aktin dan myosin sehingga kontraksi uterus akan semakin kuat. Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. Saat ibu merasa nyaman atau rileks, tubuh akan mudah melepaskan hormone oksitosin.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penellitian yang dilakukan oleh (Armiyanti, 2022), didapatkan bahwa involusi uterus pada ibu post partum yang diberikan pijat oksitosin memiliki rerata 3,19 jari dibawah pusat, involusi uterus pada ibu post partum yang tidak diberikan pijat oksitosin memiliki rerata 1,75 dibawah pusat, menunjukan ada pengaruh pijat oksitosin dengan proses involusi uterus dengan $P\text{value} = 0,000 (< 0,05)$. Hasil tersebut menunjukan bahwa involusi uterus pada kelompok perlakuan yang mendapatkan pijat oksitosin lebih cepat mengalami penurunan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pijat oksitosin.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa dengan dilakukannya pijat oksitosin pada ibu postpartum dapat memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu sehingga dengan diberikannya tindakan pijat oksitosin akan merangsang hormon oksitosin akan dapat sedikit mempercepat proses involusi uterus dibandingkan dengan ibu yang tidak diberikan tindakan pijat oksitosin.

Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelompok kontrol dan kelompok perlakuan yang telah dilakukan eksperimen

Hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan diperoleh nilai $P\text{value} = 0,007 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan terhadap proses involusi uterus pada ibu nifas pada responden yang diberikan pijat oksitosin dengan responden yang tidak diberikan pijat oksitosin yang dimana proses involusi uterus pada ibu postpartum pada kelompok perlakuan lebih cepat dari pada kelompok kontrol.

Hal ini sesuai dengan konsep teori yang disampaikan oleh Manuaba (2013) tentang penurunan tinggi fundus uteri pada masa involusi ibu post partum bahwa terjadi penurunan 1 cm setiap hari postpartum, pada hari ke 6 setelah partus adalah 6 cm dibawah pusat, pada hari

ke 8 setelah partus adalah 8 cm dibawah pusat dan pada hari ke 10 setelah partus, tinggi fundus uteri tidak teraba. Teori diatas sejalan dengan penelitian ini dimana adanya kontraksi uterus yang kuat sebagai akibat dari intervensi peneliti berupa pijatan oksitosin yang menyebabkan penurunan tinggi fundus uterus pada responden dengan gambaran hasil penelitian pada responden yang dipijat oksitosin mengalami penurunan yang lebih cepat, sesuai dengan teori yaitu tinggi fundus uterus menurun 1 cm dibawah pusat tiap hari pasca melahirkan (Walyani, 2017). Secara berangsurangsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil. Pemberian pijat oksitosin kepada responden bertujuan untuk mengetahui penurunan involusi uterus.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pemberian pijat oksitosin pada ibu postpartum dengan pijat yang dilakukan sepanjang tulang verterbrate sampai tulang costa kelima dan keenam, melalui pemijatan tulang belakang akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan kehipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin, dengan pijat oksitosin ini juga akan menghilangkan stress, ketegangan pasca melahirkan serta dapat memberikan rasa nyaman. Sehingga pada ibu post partum yang diberikan tindakan pijat oksitosin akan mengalami perubahan involusi uterus yang sedikit lebih cepat dari pada ibu post partum yang tidak diberikan tindakan pijat oksitosin.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pijat oksitosin memberikan pengaruh signifikan dalam mempercepat proses involusi uteri pada ibu nifas. Hasil analisis menunjukkan kelompok yang menerima intervensi pijat oksitosin mengalami penurunan tinggi fundus uteri lebih cepat (1,83 cm/hari) dibandingkan kelompok kontrol (1,33 cm/hari), dengan nilai $p=0,007$ yang menunjukkan perbedaan bermakna secara statistik. Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menguatkan bukti bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mendukung pemulihan masa nifas. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi pengaruh variabel perancu seperti usia dan paritas terhadap proses involusi uteri. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi tenaga kesehatan disarankan untuk mengintegrasikan pijat oksitosin dalam protokol standar asuhan nifas dan meningkatkan kompetensi melalui pelatihan teknis. Kedua, institusi kesehatan perlu mengembangkan program edukasi bagi ibu hamil dan nifas tentang manfaat pijat oksitosin, didukung dengan media visual panduan di fasilitas kesehatan. Ketiga, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi dengan durasi lebih panjang dan mengeksplorasi kombinasi dengan intervensi lain. Terakhir, pemerintah daerah dapat mempertimbangkan kebijakan untuk memasukkan pijat oksitosin dalam paket layanan nifas dasar. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan nifas dan berkontribusi pada penurunan angka komplikasi pasca persalinan di masyarakat

REFERENSI

- Armiyanti, A. (2022). Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum di TPmb I Citeureup Bogor tahun 2022. *Journal of Health Services*, 1(1), 34–46.
- Dewi, R., & Indrayani, I. (2022). Determinants of maternal mortality: A case study in rural Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 11(3), 845–852. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21636>
- Hodge, A., Firth, S., Bermejo, R., Jimenez-Soto, E., & Bensaude de Castro Freire, S. (2021). Utilization of maternal health services in developing countries: Barriers and enablers. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12884-021-03625-y>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan tahunan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Lestari, I., & SM, I. J. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi kolostrum pada ibu post partum di Puskesmas Rasa Bou Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu. *Ilmu Keperawatan*, 2(2), 85–97.
- Mboi, N., Murty Surbakti, I., Trihandini, I., Elyazar, I., Smith, K. H., Ali, P. B., ... & Murray, C. J. L. (2018). On the road to universal health care in Indonesia, 1990–2016: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet*, 392(10147), 581–591. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)30595-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30595-6)
- Musfirowati, F. (2021). Faktor Penyebab Kematian Ibu yang Dapat di Cegah di Kabupaten Pandeglang Tahun 2021. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 78–95.
- Nadila Ainun Fauziah Haryanto. (2021). *Efektivitas pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post-partum di PMB Kuswatiningsih Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Nugroho, A., Wahyuni, S., & Handayani, D. (2023). Maternal mortality and antenatal care utilization in Indonesia: Evidence from national survey data. *Journal of Health Research*, 37(5), 355–366. <https://doi.org/10.1108/JHR-09-2022-0453>
- Pratomo, D. S., Titaley, C. R., & Damayanti, R. (2021). Community midwives and maternal health service delivery in Indonesia. *Midwifery*, 95, 102925. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2020.102925>
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2020). *Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2020*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahayu, S., & Dewi, D. W. E. (2018). Perbandingan efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi ASI pada ibu post partum di Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(2), 200–206.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriani, B., Ida, A. S., & Sabur, F. (2023). Pengaruh pijat stimulasi oksitosin terhadap involusio uteri pada ibu nifas. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 18(2), 199–202.
- Titaley, C. R., Dibley, M. J., & Roberts, C. L. (2021). Maternal mortality in Indonesia: Progress, challenges, and opportunities. *PLoS ONE*, 16(6), e0252140. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252140>
- Walyani, E. S., & Purwaastuti, E. (2017). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yuliani, N. T., Putri, R., & Hodijah, S. (2023). Pengaruh pijat oksitosin, pelaksanaan IMD, mobilisasi terhadap involusi uterus pada ibu post partum. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 61–70.
- Yusadani, T., Andayasari, L., & Hidayati, N. (2020). The role of midwives in reducing maternal mortality in Indonesia: A qualitative study. *Journal of Maternal and Child Health*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2020.05.02.05>